

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul

Tiara Assyifa¹, Muhammad Sofian Hadi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

m.Sofianhadi@umj.ac.id

Abstrak. Hasil dari penelitian ini difokuskan pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. Dengan adanya kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya karena dengan kurikulum merdeka maka diperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Tujuan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran sistematis mengenai tantangan dan hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi untuk meneliti informan kunci, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara catat. Peneliti mencatat hasil pengamatan yang dilakukan selama observasi disekolah selama berlangsungnya pembelajaran. Tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: 1) keterampilan mengajar guru menggunakan kurikulum merdeka 2) kepandaian dalam menguasai keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital, 3) kepandaian dalam mengelola kelas, dan 4) referensi yang terbatas.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan upaya mengembangkan kedewasaan dan sikap manusia melalui belajar. Di dalam dunia pendidikan, kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum dapat diibaratkan seperti jantung tubuh manusia. Jika jantung masih berfungsi dengan baik maka tubuh dapat hidup dan berfungsi normal. Hal yang sama berlaku untuk kurikulum dan pendidikan, Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan akan tercipta siswa yang baik jika kurikulum berhasil dan didukung oleh komponen-komponen yang berhasil. Di Indonesia, kurikulum telah diterapkan berkali-kali, antara lain pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengubahnya kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018 direvisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Hingga saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yang dinamakan dengan kurikulum merdeka.

Pendidikan merupakan hal yang vital dalam pembangunan suatu negara. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai langkah inovatif untuk memperbaiki kurikulum pendidikan yang sudah ada. Penelitian ini difokuskan pada implementasi Kurikulum Merdeka

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. Kurikulum merdeka dibuat karena di era pandemi pendidikan mengalami kemunduran. Sebab, kelas offline sudah tidak ada lagi dan digantikan dengan kelas online.

Pembelajaran daring menjadi tidak kondusif karena sebagian siswa tidak memiliki perangkat dan akses internet yang terbatas. Dalam menghadapi kesenjangan dan gangguan pembelajaran ini, pemerintah telah mengembangkan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia yang semakin parah akibat pandemi Covid-19 (Rifa'i, 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang didasarkan pada bakat dan minat. Di dalam kurikulum merdeka, siswa dapat memilih mata pelajaran yang paling mereka sukai dan bakat yang mereka miliki.

Artinya, baik guru maupun siswa dapat menikmati pembelajaran yang menyenangkan. Perubahan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mengatasi krisis pendidikan dengan baik. Kurikulum merdeka diartikan sebagai rencana belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mengekspresikan bakatnya dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan dan bebas stres. Kurikulum merdeka lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif. Salah satu program yang dihadirkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran kurikulum merdeka adalah dimulainya program sekolah penggerak, program sekolah dirancang untuk membantu setiap sekolah dalam menciptakan generasi siswa sepanjang hayat dengan mencerminkan kepribadian pelajar pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut (Ainia, 2020).

Program Sekolah Mengemudi merupakan upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia dengan mewujudkan Indonesia yang maju yang berdaulat, mandiri dan progresif melalui pengembangan peserta didik yang berpancasila. Fokus program sekolah penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak merupakan pengembangan lebih lanjut dari program pengembangan sekolah sebelumnya. Proses pendidikan dapat melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam dinamika perkembangan zaman sekarang, pengembangan kurikulum merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut (Munandar, 2017) “kurikulum merupakan jantung pendidikan”, yang menentukan kelangsungan pendidikan sehingga kebijakan pendidikan yang tepat tercermin dalam implementasi kurikulum yang diterapkan. Guru dalam peran utamanya diharapkan menjadi penggerak untuk melakukan tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. (Yamin & Syahrir, 2020) “mengemukakan bahwa kurikulum merdeka hadir untuk memenuhi perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman”. Senada dengan itu, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim juga menyatakan bahwa “reformasi pendidikan tidak dapat dicapai hanya dengan pendekatan administrasi, tetapi harus dicapai dengan transformasi budaya” (Satriwan et al., 2021).

Sejalan dengan pandangan bahwa “mengingat visi dan misi masa depan pendidikan di Indonesia, maka konsep merdeka belajar dapat diterapkan untuk menciptakan manusia berkualitas yang mampu bersaing disegala bidang kehidupan” (Sibagariang dkk., 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan berkembang sesuai dengan

potensi dan kemampuannya karena dengan kurikulum merdeka maka diperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif. Menurut (Sari, 2020), perubahan kurikulum baru ini memerlukan kerjasama semua pihak, komitmen yang kuat, keseriusan dan implementasi yang nyata agar profil pelajar Pancasila dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Hal itu dikarenakan Kurikulum Merdeka masih sangat baru dan para guru serta tenaga pengajar lainnya belum begitu memahami apa itu kurikulum merdeka, oleh karena itu, guru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kurikulum baru ini. Keterbatasan literasi, teknologi, dan soft skill dikalangan guru juga menjadi hambatan besar dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode mengkaji atau menjelaskan hasil, tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dengan cara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena ketika peneliti dapat menjadi alat utama. “Dalam penelitian kualitatif data tidak dicari melalui cara statistik atau metode pengukuran kuantitatif yang lainnya” (Anggito dkk, 2018). Metode deskripsi kualitatif juga merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan mengkaji objek dalam kondisi tertentu, khususnya semua data yang diperoleh selama kegiatan dilakukan. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran sistematis mengenai tantangan dan hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan teknik analisis catat.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, fokus pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Merdeka Belajar menekankan kebebasan belajar bagi guru dan siswa. “Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. Suasana pembelajaran lebih nyaman, guru dan siswa dapat berbicara lebih santai, pembelajaran dapat berlangsung di luar kelas, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja, tetapi juga dapat mengembangkan keberanian, kemandirian, kebijaksanaan dalam bersosialisasi, kemampuan lebih dapat dikembangkan.

Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih di antara tiga pilihan ketika menerapkan kurikulum mereka, pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan fasilitas pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga,

menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Kelebihan kurikulum merdeka pertama, lebih sederhana dan mendalam. Karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada pasenya. Kedua, lebih merdeka dimana peserta didik tidak ada program peminatan di SMA. Guru memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, Sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan kurikulum dan muatan pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila dan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Struktur kurikulum merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021, menyatakan bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: Struktur kurikulum, Capaian pembelajaran, Prinsip pembelajaran dan asesmen. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan sebuah proyek. Dalam hal ini pihak sekolah akan mengadakan pameran untuk menampilkan hasil karya siswanya, meskipun tidak mempunyai halaman yang luas mereka bekerjasama dengan para orang tua atau dinas untuk mendukung terlaksananya pameran tersebut. Struktur kurikulum merdeka disekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI.

Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya, tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019. Tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, Sekolah masing-masing diberikan kewenangan seutuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPdB lebih ditekankan pada sistem zonasi. mplementasi di sekolah penggerak mengenai penilaian dengan merdeka belajar mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya tidak ada tekanan kepada siswa maupun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan namun dampak negatifnya kurang memotivasi siswa untuk bersaing.

Kurikulum merdeka sebagai pilihan dalam pemulihan pembelajaran yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk mengumumkan kebijakan terkait pengembangan kurikulum merdeka. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu: membaca, menulis, menyimak dan berbicara, sementara yang dituju dalam pembelajaran sastra adalah kemampuan memahami sastra dan menafsirkan karya sastra. Jika objek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan dengan merdeka belajar, maka guru dapat merancang materi pembelajaran yang bervariasi karena siswa akan melaksanakan pembelajarannya sesuai dengan kemampuan,

minat, dan bakatnya. Penerapan kurikulum merdeka tentu menjadi tantangan baru bagi guru dan satuan pendidikan, karena sistem pendidikan yang mengalami perubahan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul terbukti memberikan dampak positif. Guru-guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Walaupun memberikan dampak positif tetapi terdapat sebuah tantangan dan hambatan yang dirasakan, sebagai berikut:

3.1 Tantangan

a) Keterampilan Mengajar

Tantangan pertama yang dihadapi guru ketika menerapkan kurikulum mereka sendiri adalah keterampilan mengajar. Menjadi seorang guru tidaklah mudah, dibutuhkan wawasan dan kapabilitas tertentu agar mampu membantu keefektifan proses pembelajaran. Tanpa keterampilan mengajar yang dimiliki guru, mustahil guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan pedagogik untuk memaksimalkan kemampuan mengajarnya sebagai guru. Guru perlu mengembangkan keterampilan mengajarnya sesuai dengan kurikulum merdeka.

b) Menguasai Keterampilan Dasar Untuk Kebutuhan Belajar Di Era Digital.

Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin pesat, guru perlu mengikuti perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Sebagai guru yang mendidik dan membimbing generasi ini, jelas bahwa kita perlu mengasah keterampilan kita agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan tidak ketinggalan. Dalam kurikulum merdeka, guru harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menjawab tantangan zaman. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran di era digital dengan mempelajari dan menguasai cara membuat media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik, cara memanfaatkan aplikasi dan sumber belajar digital, dan lainnya agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif.

c) Pandai Dalam Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan bagi guru untuk mewujudkan suasana belajar yang maksimal dan memulihkan suasana pembelajaran yang terhambat. Suasana pembelajaran yang maksimal dapat terwujud jika guru dapat membimbing siswa ke dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dalam kurikulum merdeka siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat dan argumen mereka. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seringkali siswa menjadi bosan atau ribut ketika guru menyampaikan materi. Tujuan pengelolaan kelas adalah menjamin siswa berpartisipasi dalam pembelajaran secara teratur dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Tujuan pengelolaan kelas adalah menjaga agar suasana kelas tidak menjadi kacau. Gangguan kelas dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar dan biasanya disebabkan oleh masalah-masalah kecil. Jika keributan yang dianggap kecil dibiarkan tidak terkendali maka menjadi keributan besar, sehingga sulit bagi guru untuk mengubahnya seperti semula. Oleh karena itu, tantangannya bagi guru untuk

mengelola kelasnya dengan baik agar dapat mencapai tujuan belajar mandiri.

d) Referensi Yang Terbatas

Keterbatasan referensi juga menjadi tantangan bagi seorang guru khususnya pada buku pelajaran. Kualitas buku yang dimiliki guru masih dibawah standar. Akibatnya guru kekurangan referensi dan kesulitan dalam memberikan materi. Padahal, buku sangat diperlukan sebagai sumber belajar bagi guru dan siswa. Dengan tersedianya buku pelajaran maka akan menunjang siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari, sehingga siswa sudah siap ketika terlibat dalam pembelajaran.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data mengenai penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah AL-Mujahidin terdapat beberapa tantangan. Tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: 1) keterampilan mengajar guru menggunakan kurikulum merdeka 2) kepandaian dalam menguasai keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital, 3) kepandaian dalam mengelola kelas, dan 4) referensi yang terbatas. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin harus lebih ditingkatkan kembali guna terlaksananya pembelajaran yang unggul.

Penulis menyatakan agar pembaca lebih memperbanyak lagi referensi-referensi mengenai artikel ini. Dikarenakan keterbatasan penulis dalam mencari referensi-referensi dalam penyusunan artikel ini. Penulis menyadari jika dalam penyusunan artikel di atas masih banyak kesalahan serta kurang dari kata sempurna. Jika ada referensi-referensi atau kritik untuk artikel ini, boleh ditambahkan atau disampaikan kepada penulis. Adapun nantinya penulis akan segera melakukan perbaikan makalah ini dari beberapa sumber yang relevan.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan ini. Demikian pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu SMP Muhammadiyah Al Mujahidin yang memberikan izin melakukan penelitian. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Agus Suroyo, S.Pd.I., M.Pd.I selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Al Mujahidin
2. Dr. Muhammad Sofian Hadi, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyusunan tugas KKN-PLP ini.
3. Eka Susila, S.Pd selaku guru pamong yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyusunan tugas KKN-PLP ini.
4. Teman-teman KKN-PLP Universitas Muhammadiyah Jakarta dan tak lupa kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kelancaran dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Munandar, A. (2017, October). Membangun Generasi Berkarakter melalui Pembelajaran Inovatif. In dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia. Mataram: Aula Handayani IKIP Mataram.
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran, M. (2020). Lembar kerja peserta didik berbasis model integrated di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 1194-1200.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1).